

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membautu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kenyataan membuktikan bahwa dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Merujuk pada Undang-undang Sikdisnas, maka pendidikan usia dini khususnya dijalur pendidikan formal memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak diantaranya yakni nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Kelima lingkup perkembangan tersebut yang akan kita kupas dalam penelitian ini adalah lingkup perkembangan sosial emosional yang terkait dengan kecerdasan emosi anak. Dalam masa ini kecerdasan emosi telah diakui sebagai salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Hal tersebut dibuktikan oleh sebuah kenyataan bahwa terdapat orang/individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) tinggi mendapatkan banyak ketidakberhasilan atau kegagalan. Sedangkat di pihak lain tidak sedikit orang yang memiliki IQ rata-rata atau sedang-sedang saja bisa berhasil atau sukses dalam kehidupannya.

Gambaran seperti ini disebabkan adanya perbedaan yang terletak pada kemampuan-kemampuan tertentu yang oleh Golemen disebut Kecerdasan

Emosional (*Emotional Intelligence*) kemampuan seseorang mengatur serta mengelola emosi dalam dirinya, menjaga keseimbangan emosi dan cara pengungkapannya melalui keterampilan sosial, keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati (Goleman, 2016:). Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya. Sebagai contoh adalah keyakinan yang telah secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibandingkan yang lainnya. Konsekuensinya, sudah menjadi kenyataan yang diterima di masyarakat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah karakteristik ini.

Sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosionalitas anak. Terdapat faktor lain yang dominan bahkan menentukan emosionalitas anak yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian para pakar membuktikan bahwa peran orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan upaya peningkatan kecerdasan emosi anak. Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang bagus maka dia akan menjadi lebih terampil dalam mengedalikan emosionalnya seperti menenangkan dirinya secara cepat, juga lebih terampil ketika memusatkan suatu perhatian, lebih baik ketika berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah dalam menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman ketika memecahkan suatu persoalan diri.

Sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka perlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan

berinteraksi dengan siswanya(Sardiman A.M, 2014:137-138) Guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya, meskipun masing-masing mempunyai tekanan dan pendekatan yang berbeda-beda dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi anak didik di TK Pertiwi Kupang adalah metode bermain peran. Bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat mengembangkan imajinasi anak, menggali kreativitas anak, melatih motorik kasar anak untuk bergerak, melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu, dan menggali perasaan anak. Menurut Gilstrap dan Martin (Gunarti, 2013) bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Anak-anak pemeran mencoba untuk menjadi oranglain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengankarakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.

Menurut Vygotsky (Gunarti, 2013), bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan penting yaitu: kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda, Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel. Melalui permainan ini daya imajinasi, keativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang diinginkan, dan ia juga dapat melakukan manipulasi terhadap objek seperti yang diharapkannya. Jika ia mengagumi ibunya maka ia akan memerankan tokoh ibunya seperti yang biasa ia lihat. Namun sebaliknya. jika ia tidak menyukai tokoh tertentu, ia tidak akan pernah menghadirkan tokoh tersebut dalam permainannya. Kalaupun ia memerankan maka ia akan mengubah karakter tokoh tersebut menjadi sosok seseorang yang diinginkannya. Bermain peran mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Anak akan dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu ataupun ditolak oleh lingkungannya. Ia juga dapat mengeluarkan emosinya yang terpendam karena tekanan sosial. Melalui bermain peran dapat memainkan tokoh yang pemarah, baik hati, penakut, penuh kasih, dsb. Berdasarkan pengamatan awal terdapat anak di TK Pertiwi Kupang Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak pada perkembangan emosi seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat memahami peraturan dan disiplin anak didik belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan emosional dengan optimal.

Dilihat dari segi sekolah belum memiliki sarana prasarana secara optimal untuk mengembangkan kecerdasan anak yang beragam dan dilihat dari segi orangtua, seringkali dianggap bahwa kecerdasan emosional kurang dianggap perlu untuk ditingkatkan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual anak. Menciptakan atau melahirkan generasi baru yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual tapi juga memiliki kemampuan menguasai emosi dengan baik, pandai bergaul, bersosialisasi, bermoral, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki nilai-nilai hidup, serta berkarakter dan berintegritas adalah pekerjaan yang tidak mudah. Perlu usaha dan kerja keras dari para praktisi pendidikan anak pra sekolah untuk mewujudkannya. Berdasarkan masalah diatas maka dalam penelitian pendidikan ini dipilih judul "Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Pertiwi Kupang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak Kelompok B TK Pertiwi Kupang ?”.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Kecerdasan Emosional pada anak dengan metode bermain peran.

b. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Pertiwi Kupang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang peningkatan kecerdasan emosional melalui metode bermain peran pada anak usia dini khususnya pada kelompok B TK Pertiwi Kupang.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Guru

Membantu guru dalam menganalisis masalah yang terjadi di kelasnya dan kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran agar pengetahuan, kepekaan dan keterampilan guru dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

2) Manfaat Bagi Anak Didik

Meningkatkan kecerdasan Emosional pada anak serta menarik perhatian anak dengan Metode Bermain Peran

3) Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini akan dapat melengkapi APE (Alat Peraga Edukatif) dalam pembelajaran serta Pembelajaran lebih menarik. Sehingga

diharapkan para orangtua tertarik menyekolahkan anaknya pada TK Pertiwi Kupang.